

PROFESI GURU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Ahmad Hadi Wiyono
STAI Badrus Sholeh Kediri

Abstract

The teacher profession is now one of the most prestigious jobs. In some universities, one of the majors that is loved by prospective students is the department of teacher training and education. The role of the teacher is so important and decisive. He scored a blue young generation. Therefore, if the teacher does not meet the requirements of ideal quality and quantity, it will result to the intellectual, emotional, social and kinesthetic development of learners. To know the character of the teacher in the perspective of the Quran, can be seen from the terms that are meaningful with the teacher. Therefore it is necessary to make a special study related to the teacher who obtained the source directly from the Quran as a theological foundation in living the profession as a Quran teacher.

Keywords: professions, teachers and the Quran

Profesi guru saat ini menjadi salah satu pekerjaan yang bergengsi. Di beberapa universitas, salah satu jurusan yang digandrungi oleh calon mahasiswa adalah jurusan keguruan dan ilmu kependidikan.

Secara umum, guru bisa siapa saja. Justru guru yang pertama kali dijumpai oleh setiap orang adalah orang-tuanya sendiri. Baru kemudian, guru pada pendidikan formal. Di tengah masyarakat, pimpinan masyarakat juga dapat berfungsi sebagai pendidik untuk masyarakatnya. Dalam pengertian yang luas seperti ini, maka siapa saja yang melakukan pekerjaan berupa proses transfer pengetahuan dan

internalisasi nilai kepada peserta didik, maka dapat disebut sebagai guru.

Peran guru demikian penting dan menentukan. Ia melakukan cetak biru generasi muda. Oleh karena itu, jika guru tidak memenuhi syarat-syarat kualitas dan kuantitas yang ideal, maka akan berakibat terhadap perkembangan intelektual, emosional, sosial dan kinestetis peserta didik.

Jika al-Qur'an dijadikan sebagai basis, maka seorang guru pun mesti memiliki karakter sebagaimana yang diajarkan al-Qur'an. Dengan demikian, orang tua tak perlu risau dengan guru sebab saat ini banyak penyimpangan yang

dilakukan oleh guru terutama dalam bidang akhlak. Sehingga murid pun tidak luput dari dampak kesalahan guru tersebut.

Untuk mengetahui karakter guru dalam perspektif Alquran, dapat dilihat dari istilah-istilah yang semakna dengan guru. Paling tidak, menurut Abuddin Nata, ada delapan istilah yang menunjukkan makna guru, yaitu: ulama, ar-rasikhuna fi al-ilm, ahl dzikr, murabbi, muzakky, ulul albab, mawa'idz, dan mudarris. Selain itu ada pula istilah mu'allim, mursyd dan sebagainya.

Oleh karena itu perlu untuk membuat kajian khusus terkait guru yang diambilkan sumber langsung dari Alquran sebagai landasan teologis dalam menjalani profesi sebagai guru yang Qur'ani.

Deskripsi Teoritis: Guru dan Profil Guru

Secara institusional, guru memegang peranan yang cukup penting, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Dengan demikian, guru juga berperan melakukan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum.¹

Dalam Islam, istilah pendidik disebut dengan beberapa istilah seperti muaddib, murabbi dan mu'allim. Walaupun ketiga istilah itu masih terbedakan karena masing-masing memiliki konotasi dan penekanan makna yang agak berbeda, namun dalam sejarah pendidikan Islam ketiganya selalu digunakan secara bergantian.²

Dalam unit kehidupan sosial terkecil yakni keluarga, orang tua menjadi pendidik utama bagi anak dan keluarganya. Dalam surat at-Tahrim/66 ayat 6 Allah SWT mewajibkan setiap orang untuk mendidik dan memelihara diri pribadinya dan sekaligus membimbing

keluarganya agar tidak tergelincir ke dalam api neraka.³

Dalam kehidupan sosial yang lebih luas, yang berperan sebagai pendidik adalah terutama para „ulama dan ahl-zikr. Namun dalam konteks pendidikan yang lebih luas, maka pada diri setiap orang sesungguhnya melekat kewajiban untuk mendidik. Hanya saja ulama dan ahl zikir secara khusus diberi amanah sebagai pendidik.⁴

Sekarang, ada beberapa profesi yang secara praktek telah menjadi "guru sekilas" seperti *trainer*, pengisi seminar, pembicara pelatihan dan lain sebagainya.

Ayat-ayat al-Quran yang mengandung makna kata guru

Ayat-ayat ini akan penulis susun secara kronologis dengan memperhatikan nomor surat, begitu juga aspek makkiyah dan madaniyah. Kronologi ini disusun berdasarkan mushaf Usmani.

Lebih ringkas ayat-ayat dimaksud sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

No	Kosa kata	Nama/Nomor Surat	Kelompok
1	Ahl az-Zikr	An-Nahl/16: 43	Makkiyah
2	Mubasysyir wa nazir	Al-Isra`/17: 105	Makkiyah
3	Ulama`	As-Syu`ara`/26: 197	Makkiyah
4	Al-Muwa`iz	As-Syu`ara`/26: 136	Makkiyah
5	Uli al-Nuha	Taha/20: 54, 128	Makkiyah
6	Mu'allim	Al-Baqarah/2: 31,129	Madaniyah
7	Murabbi	Ali Imran/3: 79	Madaniyah

Analisis Ayat

Kosa kata yang secara eksplisit mengandung makna melakukan tugas mendidik adalah *mubasysyir wa nazir, muwaiz, mu'allim, murabbi, muzakki, dan da'i*. Sementara kosa kata lainnya yang mengandung makna keunggulan atau kualitas personal atau kompetensi yang dimiliki seorang pendidik adalah *ahl al-*

¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. Ke-9 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.3

² Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), h.39

³ Lihat surat an-Nahl/16: 43 dan al-Anbiya`/21: 7

⁴Ibid., h. 272 dan 322.

zikhri, „ulama, uli al-nuha, al-rasikhuna fi al-„ilm, ululalbab, faqih, dan ulil al-absar.

Berdasarkan penelitian terhadap ayat-ayat yang memiliki makna yang jelas (sarīh) tentang pekerjaan mendidik adalah *mubasyir wa nazir, al-muwa“iz, mu“allim, murabbi, muzakki, dan da“i*. Jika ayat-ayat yang mengandung kosa kata tersebut dilihat dalam konteks pendidikan, maka seorang pendidik adalah orang yang mendidik dan mengajar orang lain untuk memanusiaakan manusia (mensucikannya) dengan menginternalisasikan nilai-nilai kepada kepribadian peserta didik terutama nilai-nilai tauhid, akhlak, ibadah dan mengajarkan pengetahuan tentang berbagai hal. Sehingga dengan ilmu pengetahuan seperti itu peserta didik akan terbimbing kepada jalan Tuhan. Bimbingan tersebut dilaksanakan dengan hikmah, mauizah dan jidal al-ahsan.⁵ Sementara pengetahuan yang dibimbingkan itu jika dikelompokkan dapat berbentuk pengetahuan tentang ayat-ayat tanzili dan pengetahuan tentang ayat-ayat kauni.⁶

An-Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, berdasarkan al-Baqarah/2 ayat 129 yang berisi kosa kata muzakki, menjelaskan bahwa seorang pendidik mempunyai tugas pokok yaitu:

Tugas Pensucian, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari

keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.

Tugas pengajaran, yakni menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.⁷

Perlu juga disebutkan, bahwa berdasarkan pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut, subjek yang melakukan pendidikan adalah Allah, malaikat, rasul dan manusia biasa. Tiga serangkai ini bersifat struktur vertikal, yakni Allah sebagai pendidik utama, malaikat adalah penyambung, rasul adalah orang yang diberi tugas khusus oleh Allah mendidik manusia, dan manusia (ulama) sebagai pewaris (penerus) risalah (baca: misi pendidikan) untuk mendewasakan manusia dan membangun masyarakat etik (masyarakat berakhlak mulia).

Dalam salah satu surat kelompok Madaniyah yakni ar-Rahman/55 ayat 1-4 secara eksplisit disebutkan bahwa Ar-Rahman (Allah SWT) sebagai pendidik utama, yang telah mengajarkan al-Quran dan kepandaian berbicara kepada Muhammad SAW.

Kosa kata lainnya yakni *ahl al-zikhri, „ulama, uli al-nuha, al-rasikhuna fi al-„ilmi, ulul albab dan al-faqih*. Ayat-ayat al-Quran yang mengandung kosa kata yang disebut terakhir mensyaratkan berbagai kualitas atau kecerdasan yang dimiliki pendidik. Kualitas-kualitas dimaksud seperti pengetahuan yang dalam tentang agama, pengetahuan tentang ilmu-ilmu sosial-humaniora dan pengetahuan kealaman. Sebutan-sebutan berupa penamaan kualitatif tersebut sekaligus menunjukkan perbedaan khas mereka dengan ilmuwan lain pada umumnya. Kekhasan mereka terletak pada kesepaduan ilmu yang dimilikinya, yakni integrasi antara ilmu kewahyuan dan sains dalam bangunan zikir dan pikir mereka. Secara aksiologis, proses pekerjaan ilmiah mereka berada dalam arah yang jelas yakni ma“rifatullah.

⁵ Kata al-mau“izah terambil dari kata wa“aza, yang berarti nasihat. Mau“izah adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Sedangkan kata jidal bermakna diskusi atau bukti-bukti yang dapat mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan. Didapati bahwa mau“izah hendaknya disampaikan dengan baik/hasanah, sedangkan jidal disampaikan dengan ahsan/ yang terbaik. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 7, h 153

⁶ Al-Kindi menyebutnya pengetahuan ilahi dan insani („ilm ilahi dan „ilm insani). Al-Gazali menyebut ilmu dengan kategori fardhu ‘ain dan fardhu kifayah. Lihat Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Cet. 7 (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 15; Al-Gazali, *Ihya` Ulum ad-Din*, Terj. Maisir Thaib dan A. Thaher Hamidy (Medan: Pustaka Indonesia, 1966), h. 50-56.

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 97.

Itulah sebabnya dalam surat Fathir/35 ayat 28 disebut bahwa manusia yang takut (khasyyah) kepada Allah hanyalah ulama (mereka yang berilmu). Dalam al-Qur'an disebutkan, yang artinya:

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Hasan al-Turabi, menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif, membuat pengertian ulama yang sangat menarik. Ma'arif menjelaskan:

Dalam artikelnya yang dimuat dalam John L. Esposito (ed.) *Voice Resurgent Islam* (1983) pada halaman 245, ia menulis: "Apa yang saya maksudkan dengan ulama? Secara histories, perkataan ini bermakna mereka yang punya kepakaran dalam hal warisan ilmu agama. Akan tetapi, ilmu tidak hanya bermakna itu. Ia bermakna siapapun yang mengetahui secara dalam tentang sesuatu yang dikaitkan dengan Tuhan. Karena semua ilmu adalah bercorak ilahiah dan agamis. Seorang ahli kimia, insinyur, ekonom, atau seorang yuris, semuanya adalah ulama. Maka ulama dalam pengertian yang luas ini, apakah mereka ilmuan sosial atau ilmuan kealaman, pemimpin pendapat umum, atau filosof haruslah mencerahkan masyarakat." Tegasnya, dapat kita katakan bahwa seorang alim adalah seorang yang punya bekal ilmu yang cukup untuk mencerahkan masyarakat, agar masyarakat menjadi kritis dan kreatif untuk merealisasikan pesan-pesan kemanusiaan Islam.⁸

Apa yang dijelaskan oleh Ma'arif dengan mengutip al-Turabi di atas menurut hemat penulis terinspirasi dari ayat al-Quran surat Fatir/35 ayat 28.

Dalam ayat, terlebih dahulu Allah menjelaskan fenomena kealaman (manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan bintang-binatang ternak yang bermacam-macam warnanya), yang juga menjadi objek pengetahuan manusia, baru kemudian Allah memberi penegasan bahwa hanya ulama (orang-orang yang berilmu) yang takut kepada Allah.

Pendapat yang mengatakan bahwa istilah ulama pada Fatir/35: 28 di atas adalah "yang berpengetahuan agama", bila ditinjau dari segi penggunaan bahasa Arab, menurut Quraish Shihab tidaklah mutlak demikian. Siapapun yang memiliki pengetahuan, dan dalam disiplin apapun pengetahuan itu, maka ia dapat dinamai „alim. Dari konteks ayat ini pun, diperoleh kesan bahwa ilmu yang disandang oleh ulama adalah ilmu yang berkaitan dengan fenomena alam.⁹

Ulul albab dan uli al-nuha juga memiliki muatan keilmuan yang sama dengan ulama. Isyaratnya cukup jelas dalam al-Quran bahwa *ulul albab* dan *uli al-nuha* juga menjadikan alam (*khalq as-samawati wa al-ard*), makhluk hewani dan sejarah kebinasaan umat terdahulu sebagai objek pengetahuan. Karakter *ulul albab* adalah senantiasa zikr Allah (dapat dibaca: pengetahuan ilahiyah) dan tafakkar (menggali pengetahuan) kealaman. Zikir dan pikir, adalah dua aktifitas yang menyatu pada diri seorang muslim. Pengetahuan yang diperoleh dari dua aktifitas ini akan mengantarkan *ulul albab* kepada kesadaran akan kebesaran Allah dan ketauhidan yang tinggi serta ketakutan kepada azab neraka.¹⁰

Dalam surat Ali Imran/3: 190-191 disebutkan yang berbunyi :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

⁸ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 124-125.

⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 11, h. 466-467.

¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz IV, Cet. 3 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), h. 196-197.

السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Artinya: Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan Kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.

Pada surah al-Mulk/67 (Makkiyah) ayat 1-4 yang secara kronologis lebih duluan diturunkan dari surat Ali Imran (Madaniyah) disebutkan yang berbunyi:

الم (١) اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ (٢) نَزَلَ عَلَيْكَ
الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ
وَالْإِنْجِيلَ (٣) مِنْ قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنزَلَ الْفُرْقَانَ إِنَّ
الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ هُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ
ذُو انْتِقَامٍ (٤)

Artinya: Maha Suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun, Yang Telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka Lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah.

Dengan demikian, pengetahuan tentang alam (ayat-ayat kauniyah) yang

juga menjadi objek pengetahuan mengantarkan manusia kepada puncak pencarian ilmu yaitu Allah Swt (ma"rifatullah).

Ahl al-zikr dan al-rasikhuna fi al-„ilm dalam al-Quran sesungguhnya juga memiliki kandungan makna yang sama dengan „ulama dan ulul alba dan uli al-nuha. Namun secara khusus, ahl al-zikr disebutkan dalam konteks pengetahuan kewahyuan, yakni tidak saja pengetahuan material wahyu, tetapi juga pengetahuan kesejarahan tentang pewahyuan (informasi tentang Nabi dan Rasul).¹¹ Jadi yang disebut terakhir memiliki karakteristik ilmu yang khusus yang membedakannya dengan „ulama, ulul alba dan uli al-nuha, yaitu kedalaman pengetahuan atau ilmu keilahian (baca: spiritualitas).¹² Dalam surat an-Nahl/16 ayat 43 disebutkan, yang artinya:

Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Untuk memperkuat argumen ini, frase zikr Allah (mengingat Allah) muncul dalam banyak tempat di al-Quran, misalnya pada al-Ahzab/33: 21, al-A"la/87: 15, Ali Imran/3: 135, asy-Syu"ara`/26: 227, dan sebagainya.

Oleh karena itu, dalam kaitan ini, Allah menjadi objek pengetahuan kognitif (karena Ia disebut-sebut/ zukira Allah

¹¹Hamka menjelaskan bahwa ahl al-zikr secara bahasa orang yang ahli peringatan, atau orang yang lebih tahu, atau juga orang yang kuat ingatannya. Kebanyakan ahli tafsir menyebutnya sebagai ahlul kitab yang terdahulu dari kalangan yahudi dan Nasrani. Tetapi Sufyan bin Uyainah berpendapat bahwa sebutan ahl al-zikr ialah karena mereka ingat akan kabar berita Nabi-Nabi yang terdahulu. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 17 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), h. 16

¹² Al-Qur'an dan Terjemahnya yang dikeluarkan oleh Dep. Agama RI mengartikan ahl al-nuha sebagai orang yang mempunyai pengetahuan tentang Nabi dan Kitab-kitab. Dep. Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, tth), h. 272.

kasira) dan sekaligus pengetahuan spiritual (yakni penyebutan Allah dengan menghadirkan qalb).

Sedangkan *al-rasikhuna fi al-ilm* secara khusus disebutkan sebagai orang-orang yang sangat mendalam ilmunya. Ke dalaman ilmu yang disebut terakhir adalah kapasitas mereka yang bahkan mampu menangkap isyarat-isyarat mutasyabihat dalam al-Quran. Dalam surat Ali Imran/3 ayat 7, *al-rasikhuna fi al-ilm* disepadankan dengan *ulul albab*. Ayat tersebut sebagai berikut, yang artinya:

*Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.*¹³

Perlu ditegaskan kembali bahwa *ulul albab* disebut oleh Allah sebagai orang yang memiliki kesadaran ilahiyah yang tinggi sebagai perwujudan dari zikir yang tidak pernah lekang dan fikir yang terus-menerus. *Al-rasikhuna fi al-ilm* adalah mereka yang memiliki karakteristik khusus sebagai puncak usaha yang sepadu antara zikir dan fikir.

Berdasarkan penelusuran terhadap ayat-ayat al-Quran yang mengandung kosa kata sebagai pendidik dapat disimpulkan bahwa kosa kata *ahl al-zikr*, „*ulama*, *al-muwaiz al-waizin*, *uli al-nuha*, *mu'allim*, *al-muzakki*, *murabbi*, *al-rasikhuna fi al-ilm*, *ulul albab* dan *ulu al-absar* sesungguhnya memiliki makna yang saling kait atau berjaln kelindan. Sebagaimana

ditunjukkan di atas, terdapat beberapa kosa kata yang memiliki makna hampir sama, tetapi ada pula kosa kata dengan penekanan makna yang khusus. Dengan demikian, kosa kata yang beragam tersebut tidak mungkin diperlakukan sendiri-sendiri atau parsial. Perlakuan yang seperti ini akan menyebabkan makna yang dikandung oleh berbagai kosa kata tersebut tidak akan terpahami secara utuh.

Secara garis besar, ayat-ayat yang berisi beragam kosa kata tersebut menegaskan bahwa seorang pendidik memerlukan berbagai kualitas dan dengan kualitas itu ia bekerja melakukan misi mendidik. Misi ini berasal dari Allah sebagai pendidik utama, yang oleh Allah menugaskan kepada para Rasul untuk merealisasikannya, dan para pendidik muslim lainnya berperan sebagai pewaris Nabi untuk melanjutkan tugas pendidikan manusia sehingga tercipta individu dan masyarakat yang berakhlak mulia.

Konsep Guru Perspektif al-Quran

Dalam analisis terhadap ayat-ayat di atas, telah tergambar juga profil pendidik (guru) menurut al-Quran. Namun untuk memudahkan pemahaman bagi pembaca, maka pada bagian ini penulis mencoba lebih sistematis menjelaskan profil guru perspektif al-Quran.

Di bagian awal tulisan ini dijelaskan bahwa secara sederhana profil guru dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek pola sikap, pola pikir dan pola laku pendidik. Dalam istilah lain adalah aspek akhlak/moral, aspek intelektual dan aspek skill/keterampilan pendidik. Dalam bahasa pendidikan modern adalah aspek kompetensi pribadi (personal), kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (paedagogik).¹⁴

Menurut al-Quran, secara personal seorang pendidik adalah orang yang memiliki kecerdasan spiritual, karena ia senantiasa zikir (mengingat) Allah dalam keadaan apapun. Sebagai *ahl al-zikr*, ia memiliki pengetahuan sejarah para Nabi

¹³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an, h. 50.

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, h. 18.

(sirah) dan sejarah social umat terdahulu. Selain itu, seorang pendidik adalah juga seorang ulama,¹⁵ yakni orang yang kapabilitas keilmuannya bersepadu antara ilmu-ilmu ukhrawi dan duniawai. Ilmunya utuh. Ia tidak mengenal dualisme keilmuan. Pengetahuannya tentang kealaman, baik mikro atau makro kosmos disinari oleh pengetahuan keilahianya. Sebagai uli al-nuha ia memiliki spektrum pengetahuan yang luas. Tidak hanya kealaman tetapi juga sejarah dan sosial. Penamaan lainnya seperti al-muzakki, al-rasikhuna fi al-„ilm, ulul albab, dan ulil al-absar juga menegaskan kompetensi personal, juga kapasitas dan kapabilitas serta misi propetis (nubuwwah) seorang pendidik.

Secara khusus penulis perlu menyebutkan bahwa, berdasarkan inspirasi dari penjelasan Hamka bahwa sebagai muzakki, seorang pendidik adalah orang yang bersih dari kebodohan dan kerusakan akhlak, kotoran kepercayaan dan kemusyrikan. Dengan kualitas seperti ini menurut Hamka, seorang muzakki diberi gelar sebagai umat yang menempuh jalan tengah (moderat, pen.) di tengah umat-umat lain yang misinya mengajarkan kepada manusia Kitab dan Hikmah, dan juga hal-hal (perkara-perkara) yang selama ini tidak diketahui.¹⁶

Seorang pendidik yang juga dalam al-Quran diberi gelar *rasikh fi al-ilm*, senantiasa memperdalam pengetahuannya dan berkonsistensi mengamalkannya. Hamka menjelaskan bahwa seorang yang rasikh dalam ilmu semakin hari akan semakin mengetahui hakikat ilmu, karena ia juga senantiasa membersihkan dirinya dengan beribadah.¹⁷

Secara khusus, Hamka menjelaskan bahwa al-rasikhuna fi al-ilm adalah: "... Orang yang telah rasikh ilmunya, artinya telah dalam, telah berurat, telah dianugerahi Tuhan segala kunci-kunci

ilmu. Maka menurut kebiasaannya, apabila orang yang telah amat mendalam ilmunya, mengakuilah dia akan kekurangannya."

Sebagaimana Imam Syafi'i yang termasuk barisan orang rasikh, pernah berkata: Kullamā zādānī „ilman zādānī fahman bijahlī. "Tiap-tiap Tuhan menambah ilmuku, bertambahlah aku faham akan kejahilanku."¹⁸

Al-Quran yang juga sumber ilmu, menurut Hamka merupakan jamuan yang secara metodologis dalam memahaminya memerlukan kekuatan dan ketekunan intelektual yang dalam dan pemikiran yang bersungguh-sungguh. Dengan cara demikian, seorang ulama" akan dapat menjadi warasat al-anbiyā'.¹⁹

Sebagai al-muwaiz al-waizin, mu'allim, murabbi, seorang pendidik memiliki kompetensi paedagogik untuk membimbing, mengarahkan bahkan menurut al-Quran menjaga peserta didik agar menjadi manusia-manusia yang muslimin, mu'minin, muhsinin, muttaqin, sabirin, mutawakkilin, muqsitin, mukhlisin, at-tawwabin, mutatahhirin, muflihin, dan lain-lain. Menurut ahli didik Muslim, profil ideal kepribadian Muslim yang menjadi tujuan akhir pendidikan Islam adalah insan kamil.²⁰

Berdasarkan penelusuran terhadap makna ayat yang mengandung kosa kata al-muwaiz al-waizin, mu'allim, dan murabbi, maka dapat dirumuskan bahwa guru harus memiliki kompetensi paedagogik yang:

1. Mendidik dan mengembangkan kecerdasan iman dan takwa (spiritual) peserta didik.
2. Mendidik dan mengembangkan kecerdasan akal-budi (intelektual) peserta didik.
3. Mendidik dan mengembangkan sikap ihsan (kecerdasan sosial) peserta didik.

¹⁵ Muhammad Munir Mursi, *At-Tarbiyat al-Islamiyah: Usuluha wa Tatwiruha fi al-Bilad al-'Arabiyah* (Kairo: „Alam al-Kutub, 1982), h. 165.

¹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz II, h 23

¹⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz III, h 111.

¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz III, h 110.

¹⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz III, h 111

²⁰ Lihat Syed Muhammad al-Naqib al-Attas, *Konsepsi Pendidikan Islam*, Cet. Ke-4 (Bandung: Mizan, 1992), h. 84. Juhaya S. Praja menyebut manusia ulul albab

4. Mendidik dan mengembangkan ketangkasan beramal (kecerdasan emosional) peserta didik.
5. Mendidik dan mengembangkan perilaku hidup sehat dan bersih (kecerdasan kinestetis) peserta didik.
6. Menjaga peserta didik dari berbagai hal yang destruktif yang mengundang murka Allah SWT.

Kesimpulan

Secara umum, profil seorang pendidik muslim dapat dilihat dari dua dimensi utama manusia, yakni dimensi ruhaniah dan dimensi jasadiyah. Dimensi ruhaniah berupa aspek-aspek akal-budi manusia, yakni intelek, kemauan dan perasaan. Sedangkan dimensi jasadiyah berupa aspek perbuatan dan tingkah laku.

Berdasarkan kerangka dasar seperti itu, maka dapat disimpulkan bahwa profil pendidik muslim adalah:

1. Benar-benar manusia tauhid, yakni beriman dan berakidah murni (*mukhlisinah lahu ad-din*).

2. Beribadah dengan taat kepada Allah.
3. Gemar membaca atau mencari ilmu pengetahuan (ilmu duniawi dan ukhrawi).
4. Memiliki bangunan keilmuan yang utuh antara ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan ilmu keagamaan.
5. Gemar melakukan karya-karya konstruktif (amal saleh) sebagai manifestasi tugas kekhilafahan, terutama pada tugas-tugas profesinya sebagai pendidik.
6. Tidak berpuas diri dalam ilmu (rasikh fi al-'ilm) dan berorientasi keunggulan (fastabiq al-khairat).

Selain itu seorang guru juga harus senantiasa mencari keridaan Allah dalam tugas-tugas profesi dan di luar tugas profesi, yang dibuktikan dengan tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi sebagai pendidik.

Bibliography

- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naqib, *Konsep Pendidikan Islam*, Cet. Ke-4. Bandung: Mizan, 1992
- Al-Gazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Terj. Maisir Thaib dan A. Thaher Hamidy. Medan: Pustaka Indonesia, 1966
- As-Suyuti, Jalaluddin, *Safwah al-Bayan li al-Ma'ani al-Qur'an*, Dep. Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. Cet. ke-5. Bandung: CV Diponegoro, 2007.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. Ke-9, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Mursi, Muhammad Munir, *At-Tarbiyat al-Islamiyah: Usuluha wa Tatwiruha fi al-Biladal-'Arabiyah*, Kairo: Alam al-Kutub, 1982
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siddik, Dja'far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- Uno, Hamzah B, *Profesi Kependidikan*, Cet. 4. Jakarta: Bumi Aksara, 2009. Padang, 29 Oktober 2010